

Pengembangan Metode Menulis Puisi Menggunakan Teknik “Atafora” untuk Meningkatkan Kepekaan Siswa terhadap Lingkungan

Development of poetry writing method using “atafora” technique to improve student environment

Elvin Nuril Firdaus^{1,*} dan Sony Sukmawan²

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Brawijaya
Jl. Veteran, Kota Malang, Jawa Timur

^{1,*}Email: elvinurilf@student.ub.ac.id; Orcid: <https://orcid.org/0000-0003-3609-9260>

²Email: sony_sukmawan@ub.ac.id; Orcid: <https://orcid.org/0000-0001-9444-8532>

Article History

Received 7 October 2022

Accepted 23 October 2022

Published 1 November 2022

Keywords

poetry, metaphor, sensory experience, development research, environment

Kata Kunci

puisi, metafora, pengalaman indrawi, penelitian pengembangan, lingkungan

Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online



Abstract

Writing poetry is a person's creative activity in expressing ideas, feelings, and thoughts in written form with a figurative meaning. Poetry writing activities are included in the competence of learning Indonesian. However, a few SMA Negeri 3 Malang students are interested in writing poetry, especially in class X. In addition, the method of writing poetry taught by the teacher is less innovative, so students are less interested. Based on these problems, this study aims to develop a method of writing poetry "Atafora" technique or "Aku Metafora", by combining students' sensory experiences with metaphorical figures of speech. The method used to study is Research & Development (R&D), with validation carried out by experts, practitioners, and limited users. The research was conducted at SMA Negeri 3 Malang. The study's results prove that the "Atafora" technique of writing poetry is considered valid, with a validation score of 80% by poetry experts, 95% by practitioners, and 90% by users. The overall average percentage is 88.33%. Through the development of this method of writing poetry, it is hoped that the interest and ability to write poetry of the students of SMA Negeri 3 Malang will increase.

Abstrak

Menulis puisi merupakan kegiatan kreatif seseorang dalam menuangkan ide, perasaan, serta pikirannya ke dalam bentuk tulisan yang memiliki makna kiasan. Aktivitas menulis puisi termasuk ke dalam kompetensi pembelajaran Bahasa Indonesia. Akan tetapi, tidak banyak siswa di SMA Negeri 3 Malang yang memiliki minat terhadap kegiatan menulis puisi, khususnya kelas X. Di samping itu, metode menulis puisi yang diajarkan oleh guru kurang inovatif, sehingga siswa kurang tertarik. Berdasarkan problematika yang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan metode menulis puisi teknik “Atafora” atau Aku Metafora dengan mengombinasikan pengalaman indrawi peserta didik dengan majas metafora. Metode yang digunakan untuk mengkaji adalah *Research & Development* (R&D) dengan validasi dilakukan oleh ahli, praktisi, dan pengguna terbatas. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 3 Malang. Hasil penelitian membuktikan bahwa metode menulis puisi teknik “Atafora” dianggap valid dengan angka validasi oleh ahli puisi sejumlah 80%, oleh praktisi sejumlah 95%, dan oleh pengguna sejumlah 90%. Rata-rata persentase secara keseluruhan sebesar 88,33%. Melalui pengembangan metode menulis puisi ini, diharapkan minat dan kemampuan menulis puisi siswa SMA Negeri 3 Malang lebih meningkat.

Copyright © 2022, Elvin Nuril Firdaus & Sony Sukmawan

How to cite this article:

Firdaus, E. N., & Sukmawan, S. (2022). Pengembangan Metode Menulis Puisi Menggunakan Teknik “Atafora” untuk Meningkatkan Kepekaan Siswa terhadap Lingkungan. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(4), 845—858. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.529>



A. Pendahuluan

Salah satu jenis teks yang dipelajari dalam kurikulum sekolah adalah puisi. Puisi dikenal masyarakat sebagai jenis karya sastra indah dan telah berkembang di masyarakat sejak masa lampau. Puisi diajarkan kepada siswa untuk mempertahankan budaya dalam masyarakat Indonesia. Masyarakat mengenal puisi sebagai karya yang indah dan memiliki kedalaman makna. Oleh sebab itu, aktivitas menulis puisi merupakan salah satu kompetensi yang menantang bagi siswa (Citraningrum, 2016). Pada aktivitas menulis puisi, siswa bukan hanya dituntut untuk menuliskan kata-kata, tetapi memerlukan kemampuan pemilihan diksi yang tepat untuk mendapatkan makna yang mendalam.

Terdapat sejumlah faktor yang menghambat siswa dalam mempelajari puisi yang dihipunkan oleh Citraningrum (2016), yaitu metode menulis puisi yang diterapkan guru dalam pembelajaran masih menggunakan metode tradisional dan rendahnya jumlah guru bahasa Indonesia yang menyukai aktivitas menulis puisi, sehingga siswa kurang termotivasi untuk menulis puisi. Pada umumnya, siswa akan mendapatkan motivasi untuk melakukan suatu kegiatan apabila guru juga memiliki ketertarikan terhadap aktivitas tersebut. Demikian pula seperti yang dituturkan Suharni (2021) bahwa upaya untuk menumbuhkan motivasi siswa bergantung terhadap kreativitas guru. Guru memiliki tugas untuk merancang media, metode, hingga strategi pembelajaran. Apabila guru mampu menyusun perangkat pembelajaran tersebut secara kreatif, inovatif, dan melibatkan siswa, maka proses pembelajaran akan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Hasil observasi dan wawancara terhadap sejumlah siswa kelas X di SMA Negeri 3 Malang menunjukkan bahwa mayoritas siswa lebih menyukai menulis catatan harian dan menulis ilmiah dibandingkan menulis puisi. Hal tersebut dikarenakan peserta didik merasa kesulitan dalam menentukan diksi yang tepat untuk mengungkapkan perasaan dan pikirannya, sehingga alternatif lain yang digunakan peserta didik untuk berekspresi adalah menulis catatan harian. Di sisi lain, Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) yang diterapkan di kelas X SMA Negeri 3 Malang juga menjadi tempat untuk mengasah siswa agar lebih ekspresif dan mengembangkan minat-bakatnya, sehingga perlu keterlibatan guru untuk mawadahi hal tersebut (Baharuddin, 2021).

Untuk mempermudah peserta didik dalam mengungkapkan perasaan dan pikirannya dalam bentuk puisi, diperlukan adanya suatu teknik atau metode kreatif sebagai jembatan pemancing untuk mengungkapkan hal tersebut (Adawiah et al., 2018). Metode menulis puisi merupakan suatu cara yang berfungsi untuk membantu seseorang dalam menyalurkan ide serta gagasannya dalam bentuk puisi. Di Indonesia, telah berkembang berbagai metode menulis puisi, seperti metode akrostik, onomatope, NOAV, dan berbagai metode menulis puisi lainnya. Di antara berbagai metode tersebut, aspek keterlibatan lingkungan siswa dalam metode adalah hal penting. Hal tersebut dikarenakan lingkungan merupakan ruang terbaik bagi siswa untuk belajar (Widiastuti, 2017). Selain itu, keterlibatan lingkungan pada metode menulis puisi mampu membantu siswa dalam menangkap ide-ide dan mengekspresikannya secara lebih mudah, karena berkaitan dengan hal yang sering dijumpai.

Berdasarkan permasalahan yang diungkapkan sebelumnya, kajian ini menawarkan inovasi metode menulis puisi yang inovatif dengan mengembangkan metode menulis puisi kolaboratif antara majas metafora dengan aspek pengalaman indrawi siswa. Metode tersebut bernama teknik "Atafora" atau Aku Metafora. Pemilihan nama tersebut berkaitan

dengan upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengenal dan mengeksplor dirinya (keakuan) melalui perumpamaannya menggunakan majas metafora. Metafora merupakan majas yang cenderung bersifat pribadi, karena melibatkan pengalaman individu, baik berupa pengalaman nyata maupun imajinatif. Hal tersebut menjadi salah satu aspek pemilihan pengalaman indrawi sebagai bagian dari metode yang dikembangkan. Aspek keakuan pada metafora memiliki sejumlah manfaat yang dituturkan oleh Akbar & Indarti (2022), di antaranya adalah (a) meluapkan emosi tersembunyi dari diri siswa; (b) menemukan sisi lain dari dalam diri, baik berupa bakat maupun kemampuan; dan (c) meningkatkan kemampuan berekspresi pada siswa. Selain itu, Pasaribu et al. (2019) mengungkapkan bahwa metafora merupakan jenis majas perumpamaan yang membandingkan sesuatu dengan makna tidak sesungguhnya.

Adapun penelitian sebelumnya dilakukan oleh Subet (2018) yang mengungkapkan tentang keakuan dalam metafora dapat membantu pengarang untuk lebih mengenal dan mengekspresikan dirinya. Selain itu, juga terdapat penelitian yang dikonstruksi oleh Rosita (2018) mengenai pengembangan model pembelajaran TIMNAS. Model pembelajaran tersebut memiliki konsep pembelajaran menulis puisi yang dilakukan secara berkelompok agar lebih efektif. Terdapat pula penelitian yang dilakukan oleh Amril & Thahar (2022) yang mengembangkan modul elektronik untuk memudahkan siswa dalam mempelajari kompetensi menulis cerpen. Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, belum terdapat penelitian yang mengkaji tentang pengembangan metode menulis puisi, khususnya metode yang melibatkan metafora dan lingkungan, sehingga penelitian ini berupaya untuk mengembangkan metode menulis puisi teknik “Atafora”. Tujuan dari penelitian ini untuk (a) memberikan jembatan bagi siswa dalam mengungkapkan perasaan dan pikirannya dalam bentuk puisi; (b) mempermudah siswa menyusun puisi dengan bantuan suatu metode; dan (c) melatih kepekaan siswa terhadap diri sendiri dan lingkungan.

B. Metode

Kajian ini berlokasi di SMA Negeri 3 Malang dengan sasaran siswa kelas X. Kajian tersebut diusung dengan metode penelitian dan pengembangan (R&D) model Dick dan Carey. Model tersebut dipilih dengan alasan bahwa pengembangan metode menulis puisi dilakukan hingga tahap uji kelayakan prototipe produk. Adapun tahapan dari model Dick dan Carey adalah (a) analisis situasi awal dilakukan untuk menemukan problematika pembelajaran dan solusinya. Analisis situasi dilakukan dengan wawancara terhadap siswa kelas X; (b) pengembangan rancangan metode menulis puisi dilakukan dengan mengumpulkan sejumlah buku maupun referensi yang diperlukan untuk menyusun produk; (c) membuat metode menulis puisi berdasarkan hasil analisis situasi; (d) tahap penilaian merupakan tahap pengujian untuk mendapatkan persentase kevalidan produk; dan (e) tahap revisi dilakukan untuk mendapatkan produk akhir melalui revisi yang didapatkan dari tahap sebelumnya (Dick & Carey, 2005).

Penelitian ini memiliki dua jenis data, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif pada penelitian ini adalah kritikan maupun masukan yang didapatkan dari hasil uji kelayakan dari satu (1) ahli materi, seorang praktisi, yaitu guru bahasa Indonesia di SMA Negeri 3 Malang, dan 15 orang pengguna (siswa) sebagai dasar dari revisi. Adapun data kuantitatif berupa angka penilaian yang berasal dari hasil uji validasi ahli materi, praktisi, dan pengguna terbatas. Angka penilaian dari uji validasi tersebut akan dihitung dan diakumulasikan untuk

mendapatkan angka kevalidan dari produk. Angka yang didapatkan tersebut akan menentukan tingkat kevalidan dari produk.

Adapun instrumen pengambilan data dalam penelitian ini adalah angket. Angket digunakan untuk mendapatkan data berupa penilaian dari ahli, praktisi, dan pengguna guna mengetahui kelayakan produk. Hasil penilaian pada angket tersebut akan menjadi dasar untuk revisi produk. Instrumen angket tersebut menggunakan skala Likert 4 untuk mengetahui pendapat serta tanggapan dari ahli, praktisi, dan pengguna terhadap produk. Setelah data terkumpul, akan dilakukan analisis menggunakan analisis deskriptif persentase, yaitu mengubah data yang sebelumnya berbentuk angka (kuantitatif) ke dalam bentuk deskriptif (kualitatif).

Rumus persentase hasil uji validasi adalah sebagai berikut.

$$P = \frac{x}{y} \times 100\%$$

Keterangan :

P = persentase uji validasi

x = jumlah jawaban skor uji validasi

y = jumlah skor maksimal

Rumus untuk total penilaian adalah sebagai berikut.

$$p = \frac{\sum_{i=1}^n x}{\sum_{i=1}^n y} \times 100\%$$

Keterangan:

p = persentase nilai total

x = skor hasil uji validasi

y = skor maksimal hasil uji validasi

$\sum_{i=1}^n x$ = jumlah skor hasil uji validasi

$\sum_{i=1}^n y$ = jumlah skor maksimal hasil uji validasi

n = banyaknya hasil validasi

i = 1, 2, 3, ..., n

Hasil dari penilaian dapat dilihat pada kriteria dalam Tabel 1 (Rosita, 2018).

Tabel 1. Persentase Hasil Uji Validasi

Hasil Persentase	Keterangan
80—100%	Valid
60—79%	Cukup valid
50—59%	Kurang valid
< 50%	Tidak valid

C. Pembahasan

1. Tahap Analisis Situasi

Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang diajarkan dalam kompetensi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah (Amril & Thahar, 2022; Rofi’uddin et al., 2022). Kegiatan menulis puisi sendiri merupakan kegiatan menuangkan ide, pikiran, gagasan, perasaan, tanggapan, maupun saran ke dalam bentuk tulisan. Terdapat sejumlah jenis teks yang diajarkan di sekolah, seperti teks fiksi dan nonfiksi, teks eksplanasi, teks deskripsi, teks diskusi, dan lain-lain. Teks fiksi merupakan salah satu konten pembelajaran yang diajarkan di bangku SMA, seperti cerpen dan puisi. Teks puisi yang diajarkan di kelas 10 SMA Negeri 3 Malang memiliki 3 elemen yang disusun guru berdasarkan Implementasi Kurikulum Mengajar (IKM), yaitu menyimak, menulis, dan berbicara.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap sejumlah siswa kelas 10 SMA Negeri 3 Malang (Wawancara 24 Agustus 2022), kegiatan menulis puisi merupakan pembelajaran yang dianggap sulit. Hal tersebut dikarenakan sejumlah siswa merasa harus menemukan kata kiasan yang tepat, pemilihan diksi memakan waktu lama, dan kesulitan mengekspresikan diri. Di samping itu, sejumlah siswa juga mengungkapkan bahwa metode menulis puisi yang diajarkan oleh guru kurang menarik dan membosankan. Oleh sebab itu, minat siswa terhadap puisi masih kurang. Pernyataan tersebut juga diungkapkan oleh Adawiah et al. (2018) bahwa kegiatan menulis puisi termasuk ke dalam kompetensi yang sulit dikuasai oleh siswa.

Pada tahap analisis situasi ini, sebagian besar siswa di kelas X-D mengaku bahwa kegiatan menulis puisi yang dilakukan hanya untuk memenuhi tugas sekolah, sehingga minat untuk menjadikan kegiatan menulis puisi sebagai hobi maupun kebiasaan masih kurang. Puisi yang diajarkan kepada siswa umumnya berupa puisi lama dan puisi baru dengan metode menulis puisi yang kurang terstruktur, sehingga pembelajaran cenderung membosankan. Dengan demikian, wawasan siswa terkait puisi, jenis puisi, dan cara membuat puisi masih kurang. Sari & Yanda (2016) menuturkan bahwa penyebab permasalahan-permasalahan sebagaimana yang diungkapkan sebelumnya adalah kesempatan dan minat baca siswa terhadap puisi masih kurang. Oleh sebab itu, dalam pembelajaran puisi, sebelum kompetensi menulis puisi diajarkan, siswa akan dibekali terlebih dahulu dengan elemen menyimak atau membaca, sehingga siswa terlebih dahulu mendapatkan wawasan mengenai puisi.

Berdasarkan analisis situasi tersebut, upaya yang diperlukan untuk mengatasi hambatan-hambatan yang ditemukan, seperti kurangnya minat siswa terhadap puisi, puisi dianggap menjadi momok menakutkan, dan menulis puisi dianggap sebagai kegiatan yang kurang menarik adalah dengan penyusunan metode menulis puisi berupa teknik “Atafora”. Metode tersebut dirancang untuk mempermudah kegiatan pembelajaran kompetensi menulis puisi yang dilakukan oleh guru maupun siswa.

2. Pengembangan Rancangan Produk

Pengembangan rancangan produk menurut Hiasa et al. (2022) merupakan tahapan dalam penelitian dan pengembangan untuk merancang produk berdasarkan hasil analisis

situasi. Melalui tahap analisis situasi, solusi yang ditemukan untuk mengatasi permasalahan menulis puisi pada siswa adalah penyusunan metode menulis puisi. Adapun metode menulis puisi yang dirancang berbasis metafora dan lingkungan. Pemilihan kedua aspek tersebut dikarenakan sejumlah pertimbangan, yaitu (a) metafora merupakan majas yang sering digunakan dalam teks puisi, narasi, iklan, dan teks-teks lainnya yang sering dijumpai siswa (Mahayana et al., 2019); (b) metafora memiliki aspek keindividualan yang mampu meningkatkan keakuan siswa, sehingga siswa dapat mengekspresikan dirinya; (c) aspek lingkungan merupakan aspek yang dekat dengan siswa, karena berkaitan dengan pancaindra dan menjadi tempat belajar bagi siswa; dan (d) metafora dan lingkungan memiliki keterkaitan, yaitu memiliki sifat pribadi atau privasi.

Dengan demikian, metode menulis puisi “Atafora” atau “Aku Metafora” dikembangkan dengan beberapa tujuan, yaitu (a) membantu siswa untuk lebih mengenal dirinya, (b) meningkatkan kepekaan siswa terhadap lingkungan sekitar, (c) meningkatkan kreativitas siswa dalam menyusun kata melalui penggunaan majas metafora, dan (d) meningkatkan daya tarik siswa terhadap puisi. Penguasaan siswa terhadap majas menjadi salah satu aspek yang menentukan tingkat atau minat siswa dalam menulis puisi (Sari & Yanda, 2016). Setiap puisi, memiliki berbagai jenis majas yang diterapkan dengan gaya berbeda meskipun terdapat kesamaan makna yang hendak disampaikan. Salah satu jenis majas yang banyak digunakan tersebut adalah majas metafora.

Adapun majas metafora merupakan majas perumpamaan yang mengumpamakan suatu benda atau suatu hal dengan arti yang tidak sebenarnya (Ekoyanantiasih, 2015). Dengan kata lain, majas metafora mengartikan sesuatu dengan makna konotatif atau makna yang muncul akibat perasaan manusia terhadap suatu hal yang diucapkan atau didengarkan. Makna konotatif cenderung bersifat pribadi, artinya makna tersebut timbul akibat pengalaman manusia itu sendiri.

Majas metafora umumnya juga melibatkan pengalaman indrawi manusia. Hal tersebut ditimbulkan dari sifat pribadi dari makna konotatif. Lintang (2016) mengungkapkan bahwa pengalaman indrawi merupakan perasaan manusia berupa estetika dan persepsi sensori atau pengalaman yang berkaitan dengan pancaindra tentang lingkungan, suasana, maupun suatu pelayanan. Pengalaman indrawi bersifat pribadi atau keakuan. Adapun konsep keakuan yang ada pada metafora dan pengalaman indrawi merupakan salah satu aspek yang mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa melalui pengetahuannya terhadap diri sendiri, sehingga siswa dapat berekspresi sesuai dengan kehendaknya (Akbar & Indarti, 2022).

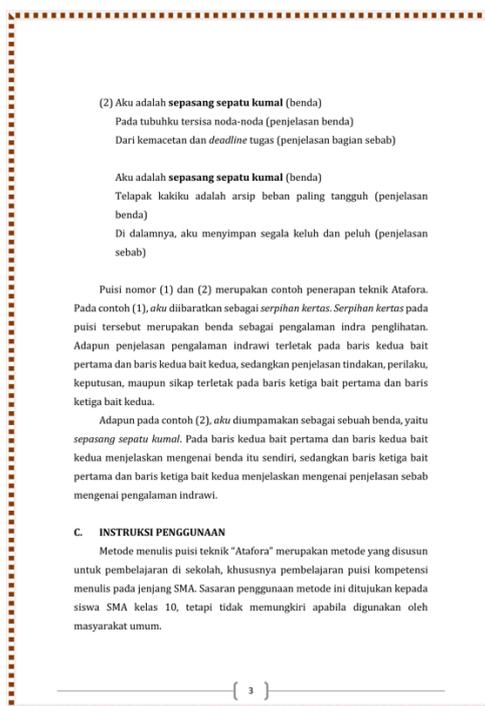
3. Pengembangan Produk

Pengembangan produk merupakan tahapan untuk mengembangkan suatu rancangan produk yang sebelumnya telah disusun. Produk metode menulis puisi teknik “Atafora” dirancang dengan beberapa sub bagian. Adapun di antaranya adalah, *bagian pertama* berisi pengertian dan konsep “Atafora” untuk memberikan gambaran awal kepada siswa mengenai metafora, pengalaman indrawi, dan teknik “Atafora”. *Bagian kedua* berisi rumus “Atafora” terdiri atas 3 poin rumus yang disusun untuk membantu siswa dalam menyusun puisi per bait dan disertai dengan contohnya. Adapun metode menulis puisi teknik “Atafora” adalah sebagai berikut.

- (1) Aku+adalah+pengalaman indrawi (menggunakan fungsi indra)
- (2) Penjelasan bagian pengalaman indrawi
- (3) Penjelasan sikap/perilaku/tindakan/keputusan/sebab/akibat

Rumus pertama merupakan konsep majas metafora yang disusun menggunakan kata “aku” dan dibandingkan dengan “pengalaman indrawi” yang memiliki arti serupa. Pemilihan “pengalaman indrawi” sebagai pembanding dilakukan untuk memberikan sifat pribadi dalam puisi dan meningkatkan kepekaan siswa terhadap lingkungan sekitar. Siswa dapat mengambil pengalaman indrawi berdasarkan fungsi indra manusia, seperti melihat, mendengar, meraba, mencium, dan meraba. Rumus kedua memiliki fungsi sebagai penjelasan dari pengalaman indrawi tersebut. Adapun rumus ketiga berfungsi sebagai penjelasan mengenai sikap, keputusan, perilaku, tindakan, sebab, maupun akibat dari pengalaman indrawi. Dapat dikatakan bahwa rumus ketiga merupakan respons dari pengalaman indrawi tersebut.

Bagian ketiga dari metode menulis puisi teknik “Atafora” merupakan instruksi penggunaan yang digunakan untuk mempermudah siswa dalam menggunakan teknik tersebut. Adanya instruksi memberikan kemudahan berupa petunjuk dan langkah-langkah, sehingga dalam penerapan teknik “Atafora” ini tidak terdapat kendala. Instruksi tersebut langkah-langkah penggunaan teknik “Atafora”. Berikut ini merupakan beberapa bagian dari produk.



Gambar 1. Bagian Contoh Penerapan



Gambar 2. Bagian Awal Instruksi Penggunaan

Gambar (1) dan (2) merupakan bagian dari produk. Gambar (1) menunjukkan bagian contoh penerapan metode menulis puisi teknik "Atafora", sedangkan gambar (2) berupa bagian instruksi penggunaan. Pada produk metode menulis puisi teknik "Atafora", dilengkapi dengan penjelasan konsep, rumus "Atafora", contoh penerapan, dan instruksi penggunaan. Hal tersebut disusun untuk membantu pengguna dalam menggunakannya.

Perancangan produk metode menulis puisi sebagai alat bantu dalam menulis puisi bukan hanya memberikan wadah bagi siswa untuk menyalurkan idenya, tetapi melalui penerapan teknik "Atafora", siswa dapat mengenal dirinya dengan mengaitkan dengan lingkungan sekitar. Hal tersebut mampu membuat siswa menjaga keseimbangan antara aspek nyata yang ingin diceritakan dengan aspek imaji. Rosita (2018) mengungkapkan bahwa aktivitas menulis puisi merupakan suatu kegiatan sekaligus keterampilan dalam memilih, mengolah, menyusun, dan menyunting kata, sehingga sesuai dengan tema dan memenuhi aspek keindahan pada puisi. Hal tersebut yang coba dikemas dalam produk puisi melalui teknik "Atafora".

4. Uji Kelayakan Ahli, Praktisi, dan Pengguna

Uji kelayakan merupakan salah satu tahapan dari penelitian pengembangan untuk mendapatkan data kuantitatif. Pada penelitian ini, uji kelayakan dilakukan terhadap ahli puisi, praktisi (guru), dan pengguna (Siswa kelas X SMA Negeri 3 Malang). Jumlah sampel yang diambil untuk uji kelayakan pengguna terbatas adalah 15 siswa kelas X SMA Negeri 3 Malang. Sejumlah siswa tersebut memberikan penilaian setelah dilakukan uji coba terhadap metode menulis puisi teknik "Atafora".

Data kuantitatif yang didapatkan berupa hasil uji kelayakan yang menyatakan bahwa metode menulis puisi ini tidak membutuhkan revisi. Hal tersebut dikarenakan rentang nilai yang didapatkan adalah 3 dan 4. Nilai tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Kelayakan Ahli

No.	Keterangan	Skor
1.	Kesesuaian isi dengan kaidah metafora: Menggunakan kata pembanding langsung	3
2.	Kesesuaian isi dengan kaidah metafora: tidak menggunakan konjungsi	3
3.	Kelengkapan prosedur metode: kejelasan instruksi	3
4.	Kelengkapan prosedur metode: penggunaan bahasa	4
5.	Keinovatifan	3
	Persentase	80%

Berdasarkan hasil penilaian ahli, didapatkan persentase penilaian sebesar 80% dengan catatan untuk membagi bagian instruksi penggunaan menjadi dua hal, yaitu hal-hal yang perlu diperhatikan dan langkah-langkah penggunaan. Hal tersebut dilakukan agar siswa sebagai pengguna produk dapat lebih memahami instruksinya. Hasil penilaian ahli menyatakan bahwa metode menulis puisi teknik “Atafora” dinyatakan valid.

Tabel 3. Hasil Uji Kelayakan Praktisi

No.	Keterangan	Skor
1.	Kesesuaian metode dengan kaidah metafora: Metode menggunakan kata pembanding langsung berupa kata “adalah”	4
2.	Kesesuaian metode dengan kaidah metafora: Metode tidak menggunakan konjungsi	4
3.	Kemudahan penerapan metode: kejelasan instruksi dalam metode	4
4.	Kemudahan penerapan metode: penggunaan bahasa dalam metode sudah tepat	4
5.	Kemudahan penerapan metode: kepekaan terhadap pengalaman indrawi	3
	Persentase	95%

Pada tahap selanjutnya, angket juga diberikan kepada praktisi, yaitu guru Bahasa Indonesia SMA Negeri 3 Malang. Berdasarkan penilaian yang diberikan oleh praktisi, didapatkan persentase sebesar 95% yang berarti produk sudah valid. Namun, terdapat catatan yang perlu dilakukan oleh peneliti untuk memperbaiki produk, yaitu pada bagian instruksi penggunaan, aspek pengalaman indrawi belum dijelaskan secara detail, sehingga perlu diperjelas agar pengguna memahami aspek tersebut. Mengingat bahwa pengalaman indrawi merupakan aspek penting dalam metode menulis puisi teknik “Atafora”.

Pada pelaksanaan uji kelayakan lapangan terbatas, siswa diminta untuk menulis puisi menggunakan teknik “Atafora”. Selain itu, siswa juga diberikan angket untuk penilaian kelayakan metode tersebut. Penilaian dari 15 siswa nantinya akan diakumulasi dan disusun persentase rata-rata dari keseluruhan penilaian. Berikut ini merupakan hasil kerja siswa dalam menulis puisi menggunakan teknik “Atafora”.

NAUFAL INSAN ANNAFI X-I
 —
 Aku adalah anggrek bulan yang kering
 Setiap hari kulantunkan doa agar air rahmat turun
 menggyurku
 Terpiklatlah sepasang mata kepadaku

 Aku adalah daun kembar di satu tangkai
 Seseorang anak datang memetik satu diantaraku
 Mendung dalam hati ini tak bisa dibendung

Gambar 3. Hasil Karya Siswa 1

ROHIMAN ANTARESA NUGRAHA/X-I/28
 —
 Aku adalah kapur yang menyublim
 Pada tubuhku hanya tersisa sebagian kapur
 Dari orang yang kusayangi menyakiti dan menyia-nyiakkan ku

 Aku adalah kapur yang menyublim
 Gas-gas hasil menyublimku kini melayang di udara
 Membuang rasa cinta dan percaya sejauh mungkin

Gambar 4. Hasil Karya Siswa 2

Tabel 4. Hasil Uji Kelayakan Lapangan Terbatas

No.	Keterangan	Skor		Persentase
		$\sum Xi$	$\sum Yi$	
1.	Kemudahan penggunaan metode	55	60	91,67%
2.	Metode menulis puisi menarik dan menyenangkan	54	60	90%
3.	Metode menulis puisi membantu siswa dalam menulis puisi	56	60	93,33%
4.	Metode menulis puisi “Atafora” mampu membantu siswa dalam melatih kepekaannya terhadap lingkungan	51	60	85%
Rata-rata				90%

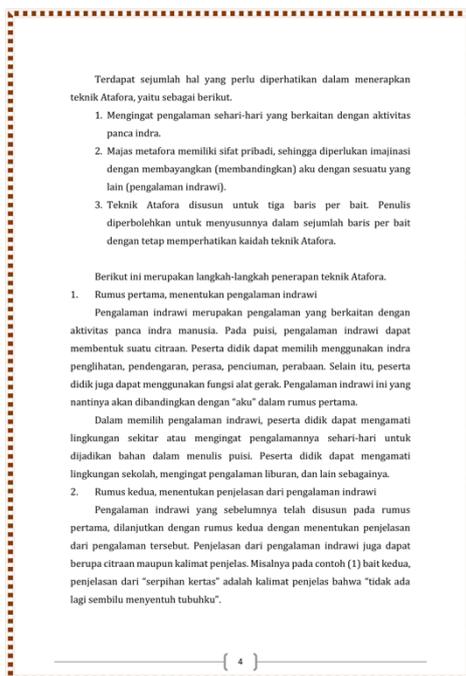
Hasil uji kelayakan dari pengguna menunjukkan rata-rata persentase sebesar 90% yang berarti valid tanpa catatan, sehingga tidak terdapat revisi yang diberikan oleh pengguna. Apabila ketiga data penilaian diakumulasikan, yaitu persentase penilaian ahli sebesar 80%, penilaian praktisi sebesar 95%, dan rata-rata penilaian pengguna sebesar 90%, didapatkan hasil bahwa metode menulis puisi teknik “Atafora” valid dengan rata-rata persentase keseluruhan sebesar 88,33%. Oleh sebab itu, metode menulis puisi teknik “Atafora” layak digunakan dalam proses pembelajaran menulis puisi di SMA Negeri 3 Malang. Meskipun demikian, Suryaningsih & Fatmawati (2018) mengungkapkan bahwa

catatan dari hasil uji kelayakan perlu ditindaklanjuti dalam bentuk revisi produk agar produk akhir yang dihasilkan merupakan produk yang valid dan siap digunakan.

5. Tahap Revisi Untuk Mendapatkan Produk Akhir

Tahap revisi merupakan tahapan akhir dari pembuatan produk (Dick & Carey, 2005). Untuk mendapatkan produk akhir yang valid, revisi dilakukan berdasarkan masukan dari hasil penilaian ahli dan praktisi. Adapun catatan yang diberikan oleh ahli adalah menambahkan aspek hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan teknik “Atafora” dan langkah-langkah penggunaan dalam sub bagian instruksi, sedangkan catatan yang diberikan oleh praktisi adalah memperjelas aspek pengalaman indrawi pada bagian instruksi pengguna.

Revisi yang dilakukan oleh peneliti terdiri atas beberapa hal, yaitu (a) menambahkan aspek hal-hal yang perlu diperhatikan. Hal tersebut dilihat berdasarkan rumus “Atafora”, kaidah metafora, dan aspek pengalaman indrawi; (b) memperjelas bagian langkah-langkah penggunaan yang sudah ada, sehingga pengguna dapat mengikuti instruksi dengan mudah; dan (c) menjelaskan secara detail aspek pengalaman indrawi pada bagian langkah-langkah, sehingga siswa paham mengenai pengalaman indrawi yang dimaksud dalam rumus. Pelaksanaan revisi ini merupakan tahapan penting penelitian, karena melalui tahapan ini, produk atau luaran akhir dari penelitian dianggap selesai dan dapat digunakan dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, aspek-aspek yang mendapatkan masukan dari ahli dan praktisi perlu diperhatikan. Pada catatan dari ahli misalnya, hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan merupakan langkah penting, terlebih lagi ketika siswa belum mendapatkan pengetahuan terkait metode menulis puisi yang hendak dicoba, sehingga aspek tersebut masuk dalam instruksi penggunaan. Hal tersebut juga berlaku dalam poin “pengalaman indrawi” sebagai salah satu unsur utama pada metode, kejelasan instruksi terkait poin tersebut akan menentukan keberhasilan siswa dalam menggunakan metode menulis puisi “Atafora”.



Gambar 5. Bagian instruksi penggunaan setelah revisi

Gambar (5) merupakan bagian instruksi penggunaan setelah revisi. Poin-poin yang ditambahkan adalah hal-hal yang perlu diperhatikan dan pengalaman indrawi. Lintang (2016) mengungkapkan bahwa aspek pengalaman indrawi merupakan aspek penting untuk menumbuhkan emosi pada siswa. Selain itu, frasa tersebut termasuk ke dalam frasa yang jarang didengar oleh siswa, sehingga pengalaman indrawi perlu diperjelas dalam instruksi penggunaan agar siswa lebih memahami. Hasil dari revisi ini merupakan produk akhir yang siap digunakan dalam pembelajaran. Melalui pengembangan metode menulis puisi ini, diharapkan minat siswa terhadap kegiatan menulis puisi semakin meningkat.

D. Penutup

Berdasarkan penelitian *Research & Development* yang telah dilakukan terhadap metode menulis puisi teknik "Atafora", dapat diketahui bahwa sejumlah siswa merasa kurang tertarik terhadap pembelajaran menulis puisi karena dianggap sulit dan kurang menarik. Oleh sebab itu, metode menulis puisi teknik "Atafora" disusun untuk mengatasi permasalahan tersebut. Metode tersebut disusun bukan hanya sebagai wadah siswa dalam menulis puisi, tetapi juga menjembatani siswa dalam peka terhadap lingkungan dengan mengaitkan "keakuannya" dengan pengalaman indrawinya. Metode menulis puisi tersebut diuji oleh ahli puisi, praktisi (guru), dan pengguna terbatas (siswa). Berdasarkan hasil uji kelayakan, hasil yang didapatkan sebesar 88%, yang artinya valid dan layak untuk digunakan. Metode menulis puisi teknik "Atafora" dianggap baru, menarik, memiliki instruksi yang mudah dipahami, sesuai dengan kaidah metafora, dan mampu membantu siswa dalam meningkatkan kepekaannya terhadap lingkungan sekitar.

Daftar Pustaka

- Adawiah, S. R., Pertiwi, L. L., Sukawati, S., & Firmansyah, D. (2018). Pembelajaran Menulis Puisi dengan Teknik Onomatope di MA Tanjungjaya. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(6), 897–904. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/1589>
- Akbar, S., & Indarti, T. (2022). Dorongan Keakuan dalam Novel Mine Karya Dewi Wulansari (Teori Psikologi Adler). *Bapala*, 9(1), 45–56. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/44521>
- Amril, K. J., & Thahar, H. E. (2022). Pengembangan Modul Elektronik Menulis Teks Cerpen Berbasis Project Based Learning bagi Siswa Kelas XI SMA. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(3), 715–730. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i3.489>
- Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi). *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(1), 195–205. <https://e-journal.my.id/jsgp/article/view/591>
- Citraningrum, D. M. (2016). Menulis Puisi dengan Teknik Pembelajaran yang Kreatif. *Belajar Bahasa*, 1(1), 82–90. <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/BB/article/view/75>
- Dick, W., & Carey, L. (2005). *The Systematic Design of Instruction*. Pearson.
- Ekoyanantiasih, R. E. (2015). Majas Metafora dalam Pemberitaan Olahraga di Media Massa Cetak. *Pujangga: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 14–23. <https://doi.org/10.47313/pujangga.v1i1.146>
- Hiasa, F., Youpika, F., & Yanti, N. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Teka-Teki Silang Sastra Melayu Klasik Berbasis Android. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(2), 421–436. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i2.322>
- Lintang, F. A. (2016). *Pengalaman Indrawi, Pengalaman Emosi, Pengalaman Sosial dan Persepsi Kualitas Terhadap Niat Beli Ulang Konsumen Produk Sepatu Sandar Eiger pada Komunitas Pencinta Alam Surabaya* [STIE Perbanas Surabaya]. <http://eprints.perbanas.ac.id/372/>
- Mahayana, I. M. A., Sukiani, N. K., Suwendri, N. M., & Winaya, M. D. (2019). Leksikon-Leksikon Flora dalam Metafora Bahasa Bali: Kajian Ekolinguistik. *Kulturistik: Jurnal Bahasa Dan Budaya*, 3(2), 41–50. <https://doi.org/10.22225/kulturistik.3.2.1192>
- Pasaribu, L., Simarmata, M., Baginta, H., Tampubolon, C., & Annisa. (2019). Analisis Majas Metafora pada Novel Ayah Karya Andrea Hirata. *Kode: Jurnal Bahasa*, 8(4), 49–60. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/kjb/article/view/15987>
- Rofi'uddin, A. H., Susanto, G., Widyartono, D., Sultan, S., & Muzakki, H. (2022). Pengembangan Pembelajaran Berpikir Kritis-Kreatif Berbasis Blended Learning di SMA. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(2), 527–536. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i2.414>
- Rosita, F. Y. (2018). Pengembangan Model Pembelajaran Timnas untuk Menulis Puisi Siswa SMP Kelas VIII. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 35–46. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/article/view/5481>
- Sari, A. W., & Yanda, D. P. (2016). Kontribusi Minat Baca Puisi dan Penguasaan Gaya Bahasa Terhadap Keterampilan Menulis Puisi Bebas Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Lembah Gumanti. *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra*

- Indonesia*, 2(2), 179–193. <https://doi.org/10.22202/jg.2016.v2i2.1087>
- Subet, M. F. (2018). Analisis Teori Relevans dalam Metafora. *Jurnal Bahasa*, 18(1), 159–188. <http://jurnal.dbp.my/index.php/jurnalbahasa/article/view/3444>
- Suharni, S. (2021). Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 172–184. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v6i1.2198>
- Suryaningsih, E., & Fatmawati, L. (2018). Pengembangan Buku Cerita Bergambar tentang Mitigasi Bencana Erupsi Gunung Api untuk Siswa SD. *Profesi Pendidikan Dasar*, 1(2), 113–124. <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i2.5310>
- Widiastuti, E. H. (2017). Pemanfaatan Lingkungan sebagai Sumber Pembelajaran Mata Pelajaran IPS. *Satya Widya*, 33(1), 29–36. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2017.v33.i1.p29-36>